

RELASI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU TERHADAP PERAN KETELADANAN DI SMA LABORATORIUM UNSYIAH KOTA BANDA ACEH

Rizki Maulana^{1*} Zulfatmi² Muji Mulia³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

*Email: putraatkia@gmail.com, zulfatmibudiman@ar-raniry.ac.id, mujimulia@ar-raniry.ac.id

Abstract

The professional competence of teachers has not been able to change students' morals for the better. Usman argued that teachers have an important role, and are responsible for shaping the character of their students. The teacher is an important factor that has a big influence on the success of character education in schools. Facts in the field, there are still many teachers who do not have good competence. One of the competencies that need to be highlighted is the professional competence possessed by a teacher. This study aims to determine the professional competence of teachers at SMAS Laboratorium School Unsyiah; knowing the role of exemplary teachers in the Unsyiah School Laboratory SMAS; knowing the relationship of teacher professional competence to the role of exemplary at SMAS Laboratory School Unsyiah Banda Aceh City. The method used in this research is qualitative method. with interview data collection techniques, documentation, observation. There are 3 findings in this study; first, the professional competence of teachers at the Unsyiah School Laboratory High School; second, the role of exemplary teachers in the Unsyiah School Laboratory SMAS; the third is the relationship of teacher professional competence to the role of exemplary at SMAS Laboratorium School Unsyiah. This finding can be used to strengthen data on the relation of teacher professional competence to the role of exemplary. Based on these results, it can be concluded that the professional competence of teachers is very closely related in the process of setting an example for students, so that students will tend to be easy to advise.

Keywords: Professional Competence; Teacher; Role of Exemplary

Abstrak

Kompetensi profesional guru belum dapat merubah akhlak siswa menjadi lebih baik. Usman mengemukakan bahwa guru memiliki peran yang penting, dan bertanggung jawab dalam pembentukan karakter siswanya. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Fakta di lapangan, masih banyak ditemukan beberapa guru

yang belum memiliki kompetensi yang baik. Salah satu kompetensi yang perlu disoroti adalah kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru di SMAS Laboratorium School Unsyiah; mengetahui peran keteladanan guru di SMAS Laboratorium School Unsyiah; mengetahui relasi kompetensi profesional guru terhadap peran keteladanan di SMAS Laboratorium School Unsyiah Kota Banda Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. dengan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi, observasi. Ada 3 temuan dalam kajian ini; pertama kompetensi profesional guru di SMAS Laboratorium School Unsyiah; kedua, peran keteladanan guru di SMAS Laboratorium School Unsyiah; ketiga relasi kompetensi profesional guru terhadap peran keteladanan di SMAS Laboratorium School Unsyiah. Temuan ini dapat digunakan untuk memperkuat data tentang relasi kompetensi profesional guru terhadap peran keteladanan. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional guru sangat erat hubungannya dalam proses memberi keteladanan bagi siswa, sehingga siswa akan cenderung mudah untuk dinasehati.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional; Guru; Peran Keteladanan

PENDAHULUAN

Kompetensi profesional guru belum dapat merubah akhlak siswa menjadi lebih baik. Guru seharusnya mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pembinaan karakter. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Daradjat, 1991). Usman mengemukakan bahwa guru memiliki peran yang penting, merupakan posisi strategis, dan bertanggung jawab dalam pendidikan nasional. Guru memiliki tugas sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Sedangkan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan dan teknologi. Melatih berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Usman, 2002).

Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru sangat menentukan terhadap keberhasilan proses belajar siswa, juga memberi kontribusi besar pada peningkatan prestasi belajar siswa/i. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik, yang dikutip oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan bahwa guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelas, sehingga siswa bisa belajar dengan optimal. Juga menurut Surya (dalam Rusyan, 1994), kompetensi guru baik tentang subjek materi, mengenai siswa, maupun mengenai proses belajar mengajar secara keseluruhan dapat menentukan hasil belajar siswa.

Kompetensi profesional ini dapat dilihat berdasarkan spesifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, yaitu: 1) mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis, dan sebagainya; 2) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik; 3) mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya; 4) mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi; 5) mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan; 6) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran; 7) mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik; 8) mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik (Mukhlis, 2012).

Selain harus memiliki kompetensi profesional, guru juga harus mampu menjadi suri teladan yang baik karena pada dasarnya guru merupakan model pembelajaran bagi siswa-siswanya (Naim, 2009). Budi pekerti baik atau akhlak mulia guru sangat penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan bagi siswanya yang suka meniru. Sebahagian akhlak mulia tersebut adalah mencintai profesi atau jabatannya, bersikap adil terhadap semua anak, sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, mau bekerja sama dan lain-lain (Daradjat, 1991).

Keteladanan adalah segala sesuatu yang baik yang patut untuk ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan berasal dari kata "*uswah*" yang berarti "*qudwah*", artinya ikutan atau mengikuti yang diikuti. Dengan demikian dalam penelitian ini keteladanan adalah semua hal-hal baik dari guru yang dapat dicontoh siswa (Arief, 2013). Guru sebagai *uswah* atau teladan harus memiliki modal dan sifat-sifat tertentu, di antaranya: *Pertama*, Guru harus meneladani Rasulullah Saw sebagai teladan seluruh alam. *Kedua*, guru harus benar-benar memahami prinsip-prinsip keteladanan. Mulailah dengan *ibda' binafsih*, yaitu dari diri sendiri. *Ketiga*, guru harus mengetahui tahapan mendidik karakter. Sekurang-kurangnya melalui tiga tahapan pembelajaran yang penulis istilahkan dengan 3P yaitu: pemikiran, perasaan dan perbuatan. *Keempat*, Guru harus mengetahui bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter kepada siswa. Tanamkan pengertian betapa pentingnya "cinta" dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata karena prinsip timbal balik (Hermanto, 2014).

Pada faktanya di lapangan, masih banyak ditemukan beberapa guru yang masih belum memiliki kompetensi yang baik. Salah satu kompetensi yang perlu disoroti adalah kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru. Banyak keluhan dari masyarakat, terutama orangtua dan siswa mengenai sosok atau figur guru yang belum mencerminkan pribadi yang pantas untuk dijadikan teladan. Bahkan sampai sekarang, masih banyak terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru terhadap siswa.

Sebagaimana kasus kekerasan yang terjadi pada akhir bulan Agustus, dunia pendidikan dihebohkan dengan adanya video yang berisi kekerasan seorang guru terhadap siswa di salah satu sekolah Negeri di Magetan Jawa Tengah. Dalam video yang belangsung 21 detik tersebut, tampak seorang guru menampar siswanya dengan memakai sepatu di dalam kelas. Kekerasan itu dilakukan ketika sedang dalam proses belajar mengajar dan disaksikan pula oleh semua siswa yang berada di kelas. Perbuatan ini dilakukan oleh seorang guru lantaran ia jengkel kepada siswa tersebut yang selalu berbuat onar dalam

kelas. Kasus tersebut tidak seharusnya terjadi, karna sikap dan perilaku guru seperti inilah yang akan menghambat siswa dalam mengoptimalkan bakat dan potensi yang dimilikinya.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih sangat rendah. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Imam Subkhan dalam jurnalnya yang menjelaskan bahwa kompetensi guru di kota Banjarmasin masih belum mencapai standar, karna hasil evaluasi kompetensi guru rata-rata 44,82. Bahkan nilai UKG di kota Banjarmasin prosentasi guru yang lulus hanya 10 % dengan memperoleh nilai tertinggi 87 dan terendah 22 dari seratus soal yang diujikan selama 120 menit. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru di kota Banjarmasin masih sangat memerlukan perubahan dalam peningkatan kompetensinya.

Penelitian yang lain yang dilakukan oleh Andi Irwand Benard (2013) menjelaskan tentang kompetensi guru Geografi di Kabupaten Semarang yang dilakukan terhadap 13 guru. Hanya dua guru yang dikatakan berkompeten dengan mendapatkan skor 80 %, delapan guru dikategorikan cukupberkompeten dengan mendapatkan skor 60 %, sedangkan tiga guru dikategorikan kurang berkompeten dengan mendapatkan skor 40 %.

Melihat kenyataan di atas, profesi guru sangatlah tidak mudah, diperlukan adanya kompetensi-kompetensi yang memadai untuk menghadapi kemajuan dunia di era berkembangnya teknologi modern. Tugas dan tanggung jawab guru jauh lebih luas dan kompleks. Mengingat guru adalah sebagai profesi yang fungsinya adalah sebagai sumber penyedia pengetahuan dan tempat keteladanan bagi peserta didik. Oleh karena itu seorang guru memiliki peranan penuh dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan serta memberi keteladanan yang bai kepada semua peserta didiknya (Muhson, 2014).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih lanjut terhadap relasi kompetensi profesional guru terhadap peran keteladanan kepada siswa di SMAS Laboratorium School Unsyiah Kota Banda Aceh. Berdasarkan hasil observasi awal dari peneliti, sekolah ini sudah

memiliki guru yang cukup berkompeten seperti mengajarkan materi sesuai dengan bidang keilmuannya, administrasi guru yang sangat lengkap, penguasaan dan pengelolaan pembelajaran yang cukup baik serta adanya pemanfaatan media pembelajaran. Selain itu sekolah ini juga sudah termasuk kategori sekolah yang berakreditasi A.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dan bersifat kualitatif. Untuk lebih jelasnya Lexy J. Moleong (2007) dalam bukunya metodologi penelitian kualitatif mengutip dari Bogdan dan Taylor “Metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan ini berusaha memberikan fakta-fakta aktual dengan sistematis dan menganalisis secara cermat (Sugiyono, 2012).

Tempat penelitian adalah lokasi yang digunakan untuk mengadakan penelitian, yaitu di SMAS Laboratorium School Unsyiah Kota Banda Aceh. Waktu penelitian adalah waktu yang dibutuhkan oleh peneliti mulai dari konsultasi judul sampai dengan revisi artikel sampai selesai.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung terkait dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Secara terperinci informan dalam penelitian ini antara lain adalah Bapak Nasir Usman selaku Kepala Sekolah SMAS Laboratorium School

Unsyiah Banda Aceh, Ibu Anneza Astriet, selaku Koordinator kurikulum SMAS Laboratorium School Unsyiah Banda Aceh, Bapak Rahmat Nazli selaku guru Pendidikan Agama Islam SMAS Laboratorium School Unsyiah Banda Aceh. Reskillah Aurefanta dan Cut Namira Putri selaku siswa/i SMAS Laboratorium School Unsyiah Banda Aceh.

Tahap pengumpulan data (*Logging Data*), peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan upaya guru, faktor-faktor pendukung dan penghambat, dan peran guru. Cara ini ditempuh untuk mengetahui secara langsung yang dimaksud oleh subyek dan obyek dalam bentuk percakapan antara dua pihak secara komunikatif. Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan mengcopy dokumen-dokumen, bahan-bahan panduan, arsip-arsip maupun data-data lain yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Pengumpulan data melalui abservasi yaitu peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap gejala-gejala yang mempengaruhi masalah-masalah yang akan diteliti dan tingkah laku subyek penelitian.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari instrumen pengumpulan data dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan memilih mana yang penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan hingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012). Adapun langkah dalam menganalisis data dalam peneitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengumpulkan Data. Data dikumpulkan dengan berbagai teknik data baik wawancara maupun observasi. Setelah data terkumpul, dengan beberapa metode pengumpulan data tersebut, selanjutnya peneliti mempelajari secara mendalam untuk mengetahui tentang kompetensi profesionalitas guru dalam peran keteladanan dengan kenyataan di lapangan selanjutnya dianalisis dengan model interaktif deskriptif analitik. 2) Mereduksi Data (Merangkum

Data). Mereduksi data berarti merangkum, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Mereduksi data dapat dilakukan dengan cara menganalisis hasil observasi, wawancara. Pada tahap reduksi data ini peneliti menganalisis hasil observasi yaitu pengamatan kompetensi profesionalitas guru dalam pemberian keteladanan baik dalam kelas maupun di luar kelas, selain itu dari hasil wawancara siswa juga peneliti analisis agar data yang diperoleh lebih jelas dan lengkap. 3) Menyajikan Data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau deskripsi dari pengamatan baik dalam kelas maupun di luar kelas. 4) Menganalisis Data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2012). 5) Menarik Kesimpulan. Tahap terakhir pada analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan tersebut merupakan temuan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dengan cara menganalisis hasil instrumen pengamatan dari kompetensi guru dalam pembentukan karakter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Umum

Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) Laboratorium School Unsyiah Banda Aceh berdiri Tanggal 5 Juni 2007 dengan nomor dan Pendirian: 4213/E.1/1347/2007. Sekolah ini beralamat di Jln Kuta Inong Balee No 2 Kopelma Darussalam Banda Aceh. Sekolah ini berstatus swasta dengan web nya <http://labschool.unsyiah.sch.id>. Sekolah ini juga sudah berakreditasi A

dengan SK akreditasinya 328/BAPSM/Aceh/SK/X/2016 yang ditetapkan pada tanggal 30 Desember 2016.

Pembangunan gedung sekolah ini dibangun oleh donatur Amerika. Fasilitas internet juga sudah di fasilitasi dari awal yaitu sejak gedung sekolah ini dibangun, dan ini semua karena seiring dengan perubahan zaman saat ini, maka pendidikan juga harus melakukan perubahan-perubahan. Bila tidak kita akan menjadi bangsa yang tertinggal dengan bangsa-bangsa lainnya di bidang pendidikan. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi yaitu Internet, sudah memasuki dunia pendidikan khususnya di SMA Swasta Laboratorium School sejak awal pembangunan gedung sekolah.

Saat ini SMAS Laboratorium School Unsyiah yang telah mengalami beberapa kali proses pembangunan dan pergantian masa kepemimpinan telah siap dan tidak akan kalah dengan sekolah atau sma-sma lainnya yang ada di Banda Aceh bahkan dalam hal lainnya bisa dikatakan bisa unjuk diri.

Dalam perkembangannya SMAS Laboratorium School Unsyiah telah banyak melakukan pembenahan diri dalam bersiap dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Salah satu cara yang dilakukan oleh SMAS Laboratorium School Unsyiah yakni dengan menambahkan beberapa fasilitas dalam sekolah demi menunjang apa yang telah dicita-citakan antara lain: Akses internet yang dikelola Lab. Komputer sekolah yang menyediakan akses internet bagi siswa di dalam ruangan lab dan juga menyediakan Hotspot Internet Accses secara gratis bagi seluruh warga sekolah serta dapat diakses selama 24 jam non stop, Perpustakaan yang telah dibangun menjadi lebih besar dan dilengkapi koleksi buku-buku literature terbaru serta disediakan lebih kurang 20 buah computer sebagai mesin pencari buku dan dilengkapi akses internet, Layanan kesehatan yang dikelola bersama guru dan siswa, Sarana olah raga yang merupakan produk unggulan SMAS Laboratorium School Unsyiah telah disediakan lap. Volli, lap. Basket, dan Auditorium yang bisa dipergunakan sebagai tempat latihan

perisai diri dan pencak silat, Parking area yang cukup nyaman dan aman disediakan cukup luas untuk para siswa, guru dan staf, serta tamu.

2. Temuan Khusus

a. Kompetensi Profesional Guru di SMAS Laboratorium School Unsyiah

Berhubungan dengan rumusan masalah dalam hal ini peneliti mencari jawaban dari pertanyaan bagaimana kompetensi profesional guru di SMAS Laboratorium School Unsyiah maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan di antaranya, bapak kepala sekolah dan koordinator kurikulum SMAS Laboratorium School Unsyiah. yang seterusnya akan diuraikan sebagai berikut:

Menurut Bapak Dr. Nasir Usman, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMAS Laboratorium School Unsyiah mengenai Kompetensi Profesional guru-guru di sekolah adalah bahwa: "Guru-guru di sekolah kita ini semuanya sudah profesional hal ini dapat kita lihat dari lulusan mereka yaitu mereka semua telah menyelesaikan sarjananya bahkan ada yang sudah menyelesaikan program magister pada bidangnya. Mereka juga sudah berpengalaman dalam mengajar rata-rata 8 tahun lebih. Guru-guru di sini juga bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing yaitu dengan datang jam 07.30 wib, mereka juga memberikan contoh yang baik kepada para siswa kita di sini seperti membaca doa sebelum memulai pelajaran dan mereka juga memberikan pengarahan terhadap siswa agar menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Hal ini didukung dengan pendapat dari Ibu Anneza Astriet selaku koordinator kurikulum yang mengatakan bahwa "Kompetensi profesional guru-guru di SMAS Laboratorium School Unsyiah ini sudah semuanya profesional, hal ini dibuktikan dengan survey yang dilakukan di setiap semesternya, baik survey teman sejawat maupun survey yang diisi oleh siswa/i. Adapun survey terakhir yaitu pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 itu menunjukkan nilai yang sangat bagus untuk setiap guru dalam bidang kompetensi profesional mereka masing-masing. Namun

kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi juga oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar. Ditambah lagi untuk setiap semesternya ada beberapa kali pelatihan untuk membina dan mengembangkan kompetensi profesional guru-guru di SMAS Laboratorium School Unsyiah kita ini.

SMAS Laboratorium School Unsyiah sangat memprioritaskan kompetensi profesional yang ada pada guru-guru, karena hal ini akan sangat berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan keluaran pendidikan yang bermutu. Keluaran pendidikan yang bermutu dapat dilihat dari hasil langsung pendidikan yang berupa nilai yang dicapai siswa.

Terkait dengan pentingnya kompetensi profesional, bapak Rahmat nazli juga mengutarakan bahwa: “Menurut saya kompetensi profesional itu sangatlah penting dimiliki oleh seorang guru karena dengan kompetensi profesional, pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan maksimal serta akan melahirkan output yang berkualitas. Jadi apabila seorang guru itu menguasai materi dengan baik, maka siswa/i nya akan mendapatkan materi yang sesuai dan mendalam.

Guru yang memiliki kompetensi profesional adalah guru yang memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari Bapak Kepala sekolah, menunjukkan bahwa guru-guru SMAS Laboratorium School Unsyiah adalah guru-guru yang professional, hal ini dibuktikan dengan:

- 1) 100 % guru-guru SMAS Laboratorium School Unsyiah adalah sarjana, dan sekitar 20 % sudah menyelesaikan program magister.
- 2) Bertanggung jawab terhadap tugasnya.
- 3) Berahlakul karimah serta berwawasan luas.
- 4) Pengalaman mengajar rata-rata di atas 8 tahun.

5) Menggunakan strategi pembelajaran secara variatif.

Jadi berdasarkan wawancara, kompetensi profesional guru di SMAS Laboratorium School Unsyiah sudah sangat bagus dan sangat menentukan terhadap keberhasilan proses belajar siswa, juga memberi kontribusi besar pada peningkatan prestasi belajar siswa/i.

b. Peran Keteladanan Guru di SMAS Laboratorium School Unsyiah

Keteladanan merupakan syarat utama dalam penanaman akhlak siswa. Untuk itu pemberian keteladanan itu sangat perlu dilakukan oleh guru-guru di sekolah. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh bapak Dr. Nasir Usman, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMAS Laboratorium School Unsyiah bahwa:

“sangat perlu, karena guru merupakan salah satu komponen penting dari sekolah untuk membentuk karakter peserta didiknya. Selain karena menjadi komponen penting, guru merupakan orang yang bersinggungan langsung dengan peserta didik setidaknya mereka dapat mengerti karakter peserta didiknya.”

Senada dengan kepala sekolah, bapak Rahmat Nazli juga menuturkan bahwa guru memegang peran vital sebagai salah satu ujung tombak dari pencapaian tujuan pembentukan karakter peserta didiknya. Berikut ini penuturan dari bapak Rahmat Nazli: “Guru adalah pemegang peran vital dalam pencapaian tujuan pembentukan karakter peserta didiknya yakni sebagai ujung tombaknya.”

Lebih lanjut, bapak Rahmat Nazli mengatakan bahwa pemberian keteladanan itu dapat dilakukan baik pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Rahmat Nazli: “Pemberian keteladanan itu dapat diberikan pada dua keadaan; *pertama*, pada saat pembelajaran, yaitu dengan cara menyampaikan materi uswatun hasanah dan internalisasi nilai dan mengaitkan dengan figur Rasulullah SAW. sehingga siswa akan mengetahui dan meniru karakter Rasulullah SAW. *kedua*, di luar pembelajaran, yaitu pada saat berinteraksi dengan siswa baik pada

kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial sehari-hari. Kita akan menemukan kejadian positif dan negatif dari kelakuan siswa. Sehingga pada saat kita menemukan kejadian yang positif itu kita dukung terus. Sebaliknya, pada saat kita menemukan kejadian negatif maka kita harus langsung menegur dan memberi nasehat kepada mereka”.

Lebih lanjut lagi bapak Rahmat Nazli juga menegaskan bahwa: “Peran keteladanan itu sangat cocok dilakukan oleh guru adalah ketika pelaksanaan kegiatan ubudiah di sekolah seperti shalat zuhur berjamaah, dan pada saat tausiah. Karena pada saat itu siswa benar benar ingin melakukan ketaatan dan memperbaiki dirinya”. Jadi pemberian keteladanan itu sangat penting kita lakukan. Untuk itu kita harus bersikap bahkan berkelakuan sopan santun, dengan begitu mereka akan melihat dan besar kemungkinan suatu waktu mereka akan mempraktekkannya dan lama kelamaan akan tertanam akhlak yang baik pada diri mereka.

Selain itu, bapak Nasir Usman juga menyampaikan bahwa tidak hanya siswa saja yang dibebankan untuk menciptakan lingkungan yang berkarakter di sekolah melainkan guru serta warga sekolah juga ikut berperan dalam menciptakan suasana lingkungan yang berkarakter. Berikut penuturan Nasir Usman “Saya berpendapat bahwa untuk menciptakan lingkungan yang berkarakter dilingkungan sekolah tidak hanya siswa saja yang dibebankan untuk mencapai tujuan tersebut, melainkan guru serta seluruh pegawai sekolah juga ikut ambil bagian atau berperan serta dalam terciptanya lingkungan yang berkarakter di sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan peran keteladanan guru memang dibutuhkan karena tugas guru yang tidak hanya sebagai pengajar namun juga mendidik merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan lingkungan yang berkarakter dilingkungan sekolah.

Jadi keteladanan merupakan syarat utama dalam penanaman akhlak siswa. Pemberian keteladanan yang dilakukan oleh guru SMAS Laboratorium School Unsyiah itu biasanya pada; *pertama*, pada saat pembelajaran, yaitu dengan cara menyampaikan materi uswatun hasanah dan internalisasi nilai dan mengaitkan dengan figur Rasulullah SAW. sehingga siswa akan mengetahui dan meniru karakter Rasulullah SAW. *kedua*, di luar pembelajaran, yaitu pada saat berinteraksi dengan siswa baik pada kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial sehari-hari. Kita akan menemukan kejadian positif dan negatif dari kelakuan siswa. Sehingga pada saat kita menemukan kejadian yang positif itu kita dukung terus. Sebaliknya, pada saat kita menemukan kejadian negatif maka kita harus langsung menegur dan memberi nasehat kepada mereka. Dari segi perbuatan guru-guru juga menunjukkan contoh perilaku yang baik, disiplin dalam pembelajaran, penyayang, pemaaf, ramah, lembut dan rajin beribadah.

c. Relasi Kompetensi Profesional Guru terhadap Peran keteladanan

Hubungan kompetensi Profesional guru terhadap peran keteladanan itu sangat positif, karena guru yang profesional akan mudah disenangi oleh siswa. Sehingga siswa punya ketertarikan kepada gurunya dan mempunyai kedekatan emosional yang dalam. Dengan begitu ketika kita menyuruh sesuatu kepada siswa tersebut akan langsung dikerjakan. Dengan begitu juga kita bisa mengarahkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan akhlakul karimah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Anneza Astriet bahwa:

“Menurut saya kompetensi profesional sangat berpengaruh kepada proses pemberian keteladanan kepada siswa, ini dikarenakan guru yang profesional akan disenangi oleh siswanya dan akan terjalin kedekatan emosional, sehingga akan mudah mendengar nasehat dan pasti akan patuh kepada perintah yang disampaikan oleh guru”.

Hal senada juga diutarakan oleh bapak Rahmat Nazli, yang mengatakan kompetensi profesional guru sangat besar pengaruhnya terhadap peran keteladanan seperti dalam pendapatnya: “Menurut saya kompetensi profesional itu sangat berpengaruh kepada pemberian keteladanan kepada siswa, hal ini dikarenakan guru yang profesional pasti selalu mengaitkan materi dengan harapan. Jadi pasti guru tersebut akan selalu menasehati siswa nya. Juga guru yang profesional pasti akan selalu memberikan internalisasi pesan moral kepada siswanya ketika hendak berpisah di kelas”.

Selain wawancara dengan koordinaor kurikulum dan guru agama Islam, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa yang berkaitan dengan Kompetensi Profesional Guru pemberian keteladanan. Beberapa siswa sangat senang belajar di SMAS Laboratorium School Unsyiah karena guru-gurunya sangat ramah dan pandai-pandai. Di antaranya adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Aurefanta dan Cut Namira Putri sebagai berikut:

“Saya sangat senang belajar di sekolah ini, karena gurunya baik-baik, ramah-ramah dan sangat mendalam dalam menjelaskan materi. Serta guru guru di sini jika saya mengerjakan tugas dengan benar maka guru memberikan nilai kepada saya dan mengingatkan pas saya berkata jelek”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas bahwasanya relasi kompetensi profesional guru terhadap peran keteladanan kepada siswa di SMAS Laboratorium School itu sangat erat hubungannya dibuktikan dengan guru-guru profesional di SMAS Laboratorium School Unsyiah yang selalu mengaitkan materi dengan harapan dan guru-guru yang sangat disenangi oleh siswa-siswanya sehingga mudah dalam menasehati mereka.

PEMBAHASAN

1. Kompetensi Profesional Guru

Guru yang memiliki kompetensi profesional adalah guru yang memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memilih metode dalam proses belajar mengajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung sebagaimana mestinya dan setiap siswa mampu menerima pembelajaran dengan baik sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Secara umum guru-guru di SMAS Laboratorium School Unsyiah dinilai profesional, sebagaimana pengakuan Bapak Kepala sekolah bahwa setiap guru di sekolah kita ini semuanya sudah profesional hal ini dapat kita lihat dari lulusan mereka yaitu mereka semua telah menyelesaikan sarjananya bahkan ada yang sudah menyelesaikan program magister pada bidangnya. Mereka juga sudah berpengalaman dalam mengajar rata-rata 8 tahun lebih. Juga yang disampaikan oleh koordinator kurikulum yang bahwa nilai survey yang menunjukkan nilai yang sangat memuaskan dari para guru guru di sekolah.

Profesionalisme guru berkorelasi dengan kualitas produk pendidikan. Guru yang profesional menjadikan pendidikan atau proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga peserta didik pun senang mengikuti proses pembelajaran tersebut, sehingga sumber manusia yang dihasilkan dari lulusan madrasah berkualitas dan memiliki ahlakul karimah. Sebaliknya guru yang tidak profesional bisa menjadikan pendidikan yang tidak berkualitas. Peningkatan profesionalisme guru ini misinya yaitu terwujudnya penyelenggaraan pendidikan atau pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitas, untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga negara memperoleh pendidikan yang bermutu.

2. Peran Keteladanan

Keteladanan guru dianggap sebagai salah satu metode pendidikan yang paling menghasilkan mutu. Keteladanan guru dalam pendidikan merupakan

perantara yang paling dekat dan mendekatkan pada keberhasilan. Keteladanan guru mampu mentransfer pengetahuan dari ruang teori ke realita secara praktis. Keteladanan guru mampu merubah pandangan yang sulit menjadi lebih sederhana namun tidak menyepelkan. Sevalid apa pun sebuah teori dan secanggih apa pun model pengajaran jika tidak diiringi dengan keteladanan, maka tidak akan membuahkan hasil maksimal. Keteladanan guru dianggap sebagai bentuk pendidikan yang lebih kuat pengaruhnya daripada bentuk *reward* dan *punishment*. Hal ini dikarenakan keteladanan merupakan praktek praktis yang dapat menumbuhkan konsistensi pada jiwa manusia untuk menjauh dari penyimpangan dan selalu berpegang dengan amal dan ucapan yang baik.

Peran keteladanan guru yang ada di SMAS Laboratorium School Unsyiah juga menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang sangat vital terhadap keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pembentukan karakter peserta didiknya. Proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah menjadi mudah karena siswa telah memiliki rasa kagum oleh keteladanan guru.

Peran keteladanan guru di SMAS Laboratorium School Unsyiah mencakup antara lain : a) Bagaimana guru memberikan materi uswatun hasanah, b) Bagaimana para guru mendukung perlakuan positif yang siswanya lakukan dan menegur serta menasehati kelakukuan yang keliru dari siswa. c) Bagaimana para guru memberikan contoh atau tauladan terhadap para siswanya, karena umumnya siswa lebih banyak memperhatikan apa yang dilakukan para guru dari pada mendengarkan apa yang dikatakan guru.

3. Relasi Kompetensi Profesional Guru dalam Peran Keteladanan kepada Siswa

Kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru sangat menentukan terhadap keberhasilan proses belajar siswa, juga memberi kontribusi besar pada peningkatan prestasi belajar siswa/i. Kompetensi

profesional juga sangat menentukan dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Selain karena menjadi komponen penting, guru merupakan orang yang bersingungan langsung dengan peserta didik setidaknya mereka dapat mengerti karakter peserta didiknya.

Adapun tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para peserta didiknya. Bila dalam pembelajaran sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pembelajaran itu kepada para peserta didiknya dan tidak akan dapat mempengaruhi peserta didiknya dalam pembentukan akhlak karena mereka tidak menyukai guru tersebut disebabkan guru tersebut tidak menarik. Mereka akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.

Guru patut digugu dan ditiru sebagai model dalam pembentukan karakter siswa, harus senantiasa mengembangkan kompetensinya, secara berkelanjutan sehingga perannya di sekolah menjadi nyata sebagai tenaga profesional. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas bahwasanya relasi kompetensi profesional guru terhadap peran keteladanan kepada siswa di SMAS Laboratorium School itu sangat erat hubungannya dibuktikan dengan guru-guru profesional di SMAS Laboratorium School Unsyiah yang selalu mengaitkan dengan materi dengan harapan dan guru-guru yang sangat disenangi oleh siswa-siswanya sehingga mudah dalam menasehati mereka.

PENUTUP

Guru-guru di sekolah kita ini semuanya sudah profesional hal ini dapat kita lihat dari lulusan mereka yaitu mereka semua telah menyelesaikan sarjananya bahkan ada yang sudah menyelesaikan program magister pada bidangnya. Mereka juga sudah berpengalaman dalam mengajar rata-rata 8 tahun lebih. Guru-guru di sini juga bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing yaitu dengan datang jam 07.30 wib, mereka juga memberikan

contoh yang baik kepada para siswa kita di sini seperti membaca doa sebelum memulai pelajaran dan mereka juga memberikan pengarahan terhadap siswa agar menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Hal ini juga dikuatkan oleh servey yang dilakukan di setiap semesternya, baik servey teman sejawat maupun servey yang di isi oleh siswa/i. Adapun servey terakhir yaitu pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 itu menunjukkan nilai yang sangat bagus untuk setiap guru dalam bidang kompetensi profesional mereka masing-masing.

Pemberian keteladanan yang dilakukan oleh guru SMAS Laboratorium Scholl Unsyiah itu biasanya pada; *pertama*, pada saat pembelajaran, yaitu dengan cara menyampaikan materi uswatun hasanah dan internalisasi nilai dan mengaitkan dengan figur Rasulullah SAW. sehingga siswa akan mengetahui dan meniru karakter Rasulullah SAW. *kedua*, di luar pembelajaran, yaitu pada saat berinteraksi dengan siswa baik pada kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial sehari-hari. Kita akan menemukan kejadian positif dan negatif dari kelakuan siswa. Sehingga pada saat kita menemukan kejadian yang positif itu kita dukung terus. Sebaliknya, pada saat kita menemukan kejadian negatif maka kita harus langsung menegur dan memberi nasehat kepada mereka. Dari segi perbuatan guru-guru juga menunjukkan contoh perilaku yang baik, disiplin dalam pembelajaran, penyayang, pemaaf, ramah, lembut dan rajin beribadah.

Relasi kompetensi profesional guru terhadap peran keteladanan kepada siswa di SMAS Laboratorium School itu sangat erat hubungannya dibuktikan dengan guru-guru profesional di SMAS Laboratorium School Unsyiah yang selalu mengaitkan materi dengan harapan dan guru-guru yang sangat disenangi oleh siswa-siswanya sehingga mudah dalam menasehati mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhson, "Meningkatkan profesionalisme guru sebuah harapan", *Jurnal pendidikan dan ekonomi Universitas Negeri Yoyakarta*), Volume 2 No. Agustus 2014.
- Andi Irwan Benard, "Analisis Evaluasi Kompetensi Profesionalisme Guru Geografi SMA Negeri di Kabupaten Semarang", *Jurnal Of Education Reseach and Evaluation*, Juni 2013.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputar Pers, 2013.
- Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Enco Mulyasa dan Mukhlis, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hermanto, "Peran Keteladanan Guru Dalam Upaya Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sma Negeri 12 Surabaya", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan UNESA*. Volume 03 Nomor 02 tahun 2014, 1189-1204.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- News Detik, 2018, "Viral, Guru Pukul Murid Dengan Sepatu Di Magetan", <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4185611/viral-guru-pukul-murid-dengan-sepatu-di-magetan>. Diakses 12 Juni 2021.
- Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 & Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 11 Tahun 2011 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara, 2012.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Rahama, 1991.